

---

## NASIB SENIMAN MURAL DAN PROGRAM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA DI KOTA KENDARI

Oleh

Wa Ode Sifatu

Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo

Email: [sifatuwaode@gmail.com](mailto:sifatuwaode@gmail.com)

---

### *Article History:*

*Received: 04-09-2021*

*Revised: 15-09-2021*

*Accepted: 06-10-2021*

### **Keywords:**

**Abstract:** Berbisnis adalah salah satu aktivitas ekonomi manusia. Tulisan ini menyajikan bisnis tanaman hias berdasarkan suku bangsa pada masa pandemik di Kota Kendari. Penelitian ini menggunakan pendekatan induktif konstruktivistik berbasis perspektif emik. Hasil dari penelitian ini adalah Pemerintah Kota Kendari dan pimpinan perguruan tinggi memahami mural hanya sebagai hiburan sesaat sehingga seni mural tidak diberi ruang untuk berkembang. Mural dalam Antropologi memiliki makna pada semua aspek kehidupan manusia. Mural sebagai sebuah lambang keindahan, bagian dari sumber daya, sebagai media dalam komunikasi, dan sebagai memori masa lalu. Dalam hubungannya dengan materi, mural sebagai salah satu sumber daya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Pemirsa yang menentukan sebagai apa makna sebuah simbol dalam mural. Mural sebagai memori masa lalu biasanya berkaitan dengan kehidupan politik yang berlaku dan gerak peradaban manusia. Mural hadir ke dalam beragam ruang sosial budaya. Bahkan di era perkembangan teknologi atau era 4.0, mural memiliki peran yang sangat penting tidak selalu berarti mengurangi, tapi juga menambah keragaman ruang sosial.

---

## PENDAHULUAN

Salah satu kesibukan masyarakat pembelajar di Indonesia saat ini adalah menjalankan Gerakan Nasional “Merdeka Belajar-Kampus Merdeka” dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi dan Pendidikan Tinggi. Merdeka Belajar-Kampus Merdeka adalah sebuah Gerakan nasional di mana dosen sebagai motor penggeraknya agar terjadi perubahan mindset di masyarakat. Dahulu, kampus merupakan tempat belajar bagi mahasiswa dan juga dosen dengan tatap muka langsung, saat ini, dosen dibebaskan dari birokrasi yang berbelit dan mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih bidang ilmu yang mereka sukai. Mahasiswa bebas memilih ilmu yang dapat menjaminkannya nanti dalam memasuki dunia kerja. Kampus merdeka pada dasarnya merupakan konsep baru. Mahasiswa belajar di luar kelas tetap dibimbing oleh dosen dari program studinya agar

substansi program studi yang telah dimasuki mahasiswa tetap terjaga. Mahasiswa bersosialisasi dengan lingkungan di luar kelas untuk belajar cara hidup sesuai dengan yang dicita-citakan. Untuk itu, dosen sebagai motor penggerak mempersiapkan semua bidang mata pencaharian untuk mahasiswa, termasuk berbisnis tanaman hias.

Menurut Wikipedia bahwa tanaman hias adalah tanaman yang mencakup semua tumbuhan, baik berbentuk ternak, temak, merambat, semak, perdu, ataupun pohon yang sengaja ditanam di kebun rumah, penghias ruangan, upacara komponen riasan atau busana atau berbagai komponen riasan dan busana atau berbagai komponen karangan bunga. Bunga potong pun dapat dimasukkan sebagai tanaman hias dan menarik untuk dibisniskan.

Berbisnis adalah salah satu aktivitas ekonomi manusia. Tokoh bisnis dalam antropologi adalah Malinowski (1922) yang melukiskan sistem perdagangan kula pada penduduk di Kepulauan Trobrian. Malinowski menjelaskan tentang hubungan terkait antara lingkungan alam dan berbagai unsur kebudayaan dalam sistem kula, Tulisan ini menyajikan bisnis tanaman hias berdasarkan suku bangsa pada masa pandemik di Kota Kendari. Kota Kendari merupakan salah satu kota yang penduduknya majemuk dari segi suku bangsa. Pemaparan bisnis tanaman hias di Kota Kendari berdasarkan suku bangsa penting dipaparkan agar menjadi bacaan yang bermanfaat bagi masyarakat.

Kata mural berasal dari Bahasa Latin yaitu dari kata “murus” yang berarti tembok (Ramadhan, 2019). Selanjutnya Ramadhan menjelaskan bahwa mural adalah seni menggambar atau melukis di atas media dinding, tembok atau media luas lainnya yang bersifat permanen. (Rosenberg, 1965) menjelaskan bahwa mural adalah lukisan mengenai warisan yang yang dapat mengandung konflik yang berwujud dan tidak berwujud. Dari segi asal usul mural dapat dikelompokkan atas mural kuno dan mural modern. Mural kuno adalah lukisan manusia purba di sejumlah dinding gua di seluruh dunia (Pelestarian et al., 2015). Contohnya adalah lukisan purba di dalam Gua Kabhori di Kabupaten Muna lihat (Bieck, 2002). Sedangkan mural modern menurut (Oles, 2011) bahwa terdapat banyak gaya dan teknik yang berbeda mengenai mural.

Gaya seni mural dapat bervariasi, mulai dari abstrak hingga menipu mata. (María de Miguel Molina, 2019b) yang menggambarkan asal usul dan identitas. (María de Miguel Molina, 2019a) menjelaskan situasi masyarakat dan tindakan manusia pada masanya dan berfungsi sebagai control sosial dan berfungsi sebagai referensi. (Rosenberg, 1965) menjelaskan bahwa pada suatu masa seni mural sebagai gambaran perlawanan rakyat terhadap pemerintah Spanyol yang dianggap tidak adil, (lihat Samutina & Zaporozhets, 2021) menjelaskan kehadiran lukisan mural di dinding perkotaan sebagai informal krisis komunikasi di perkotaan, (lihat Eynat Mendelson-Shwartz & Nir Mualam, 2020) memberikan kerangka teoritis dan menyoroti kompleksitas terhadap mural, dan bagaimana berbagai kepentingan mungkin berbenturan dalam menghadapi tantangan tersebut, (lihat Mendelson-Shwartz & Mualam, 2021) mengenai kerangka konseptual dalam membahas seni mural menjelaskan bahwa literatur mengabaikan kebijakan pemerintah kota terhadap kehadiran seni mural sehingga artikel ini hadir untuk mengisi ruang itu. Samurtina, (Natalia Samutina & Oksana Zaporozhets, 2021) mengkaji situasi krisis komunikasi di perkotaan Moskow pada akhir tahun 2010-an hingga 2020-an.

Terdapat banyak ahli yang menjelaskan berbagai karakteristik mengenai seni mural. Berbagai kebijakan pemerintah kota di seluruh dunia memberi ruang hidup terhadap

seniman mural. Berbeda halnya dengan di Kota Kendari yang masih terbatas keberadaannya karena pemerintah kota tidak memberikan ruang hidup. Literatur mengabaikan sikap pimpinan perguruan tinggi terhadap seniman mural dari sivitas akademika, seniman mural selalu berusia pendek karena pada saat yang hampir bersamaan, ketika seniman mural selesai melukis dan meninggalkan lukisannya, SATPAM perguruan tinggi hadir untuk menghapus semua mural dengan piloks. Artikel ini hadir untuk mengisi ruang yang kosong tersebut dan menemukan dimana para seniman mural berada saat ini setelah tempat mereka berkumpul dan menggambar dibongkar oleh pemerintah diganti menjadi Gedung Perpustakaan Modern.

Penelitian ini membaca data dengan pemikiran Geertz 1973) tentang model of dan model for dengan metode penelitian kualitatif. Tujuannya untuk memperoleh gambaran yang seutuhnya mengenai pandangan dunia pemural yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, kepercayaan, opini, sikap, motif, atribut, dan pengetahuan emik; kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka. Semua data berguna untuk menjawab permasalahan penelitian.

## **METODE PENELITIAN**

Melalui pembahasan akan dipaparkan mengenai metode penelitian dan Pembahasan serta diskusi

### **2.1 Pendekatan**

Penelitian ini menggunakan pendekatan induktif konstruktivistik berbasis perspektif emik mengacu pemikiran pemikiran Geertz 1973) tentang model of dan model for.

#### **2.1.2 Populasi dan Lokus**

Populasi penelitian ini adalah seluruh pemural di Kota Kendari. Sampel untuk penelitian adalah sebanyak enam orang yang kebetulan saat penelitian, mereka berada di kota Kendari.

#### **2.1.3 Teknik pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data etnografi dalam penelitian ini terdiri atas dua, yaitu wawancara mendalam dan pengamatan berpartisipasi. Langkah-langkah dan topik—topik penelitian etnografi secara ringkas sebagai berikut.

- (a) Melakukan wawancara terbuka dan mendalam terhadap informan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disusun dalam pedoman wawancara.
- (b) Melakukan pengamatan berperan serta sesuai dengan topik topik penelitian dalam proposal ini terutama semangat petugas dalam menerapkannya, peluang dan hambatan mengembangkan ekspresi sebagai pemural.

### **2.2 Parameter yang diamati Sekaligus diwawancarakan**

Parameter yang diamati dan diwawancarakan dalam penelitian ini adalah perkembangan pemural di kota Kendari mengacu Geerts. Dalam interaksi manusia selalu mengandung struktur apa yang seharusnya dan apa realisasinya. Hal itu dapat dilihat bagaimanakah masing-masing caranya mengembangkan bakat. Sedangkan pengamatan mengenai lingkungan fisik dan sosial mereka.

### **2.3 Teknik pengolahan dan analisis data**

Analisis data etnografi bersifat deskriptif kualitatif berupa keterangan-keterangan atau pendapat-pendapat yang diutarakan oleh para subyek, pihak-pihak terkait sebagai pemural, literatur dan hasil-hasil penelitian yang dilakukan terdahulu yang mempunyai keterkaitan

dengan pengembangan bakat dan cara memelihara pertemanan mereka.

#### **2.4 Topik—Topik Kegiatan Dalam Analisis Data Penelitian Ini.**

Kegiatan analisis data penelitian ini meliputi 5 (lima) topik, sebagai berikut.

- (1) Analisis dan identifikasi mereka sebagai pemural. Alat dan bahan yang digunakan adalah pedoman wawancara dan pedoman pengamatan.
- (2) Analisis mengenai pelestarian nilai-nilai kebersamaan antarpemural yang positif

#### **2.5 Subjek Penelitian**

Subyek dalam penelitian ini adalah sebanyak enam orang pemural di Kota Kendari yang terdiri dari: 1) dua orang suku Buton; 2) Satu orang Suku Wawonii; 3) dua orang suku Tolaki dan satu orang suku Bugis.

##### **2.5.1 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagaimana kaidah penelitian kualitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Indonesia memiliki keragaman budaya yang luar biasa berakar dari kebudayaan lokal atau suku-suku bangsa yang tersebar di seluruh Nusantara, termasuk di Sulawesi Tenggara (Sultra). Keragaman budaya itu diantaranya mencakup keragaman bahasa daerah, kesenian, termasuk seni mural. Semuanya itu bila diusung dan dikembangkan dapat menjadi suatu aset kesenian yang bernilai tinggi. Seni pada mulanya adalah proses dari manusia yang merupakan bentuk eksperimen seniman yang memiliki sifat-sifat kreatif, emosional, individual, abadi, dan universal. Sesuai dengan salah satu sifat seni yakni kreatif, maka seni mural sebagai kegiatan manusia selalu melahirkan kreasi-kreasi baru, mengikuti nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Perjalanan seni mural lokal Sultra sejauh ini masih terkesan berjalan di tempat bila dibandingkan dengan seni mural lokal lainnya di Nusantara. Manusia Sultra sejak zaman purba tidak kalah terampilnya dengan manusia di belahan bumi lainnya dalam melukis. Seni mural tradisional Muna sudah dimulai sejak zaman prasejarah. Lukisan mural pertama kali ditemukan di dinding gua Kabhori dan seni mural tersebut berupa penjiplakan telapak tangan dan berbagai aktivitas kehidupan pada dinding gua, seperti gambar manusia sedang berburu, gambar sejumlah tanaman, gambar perahu, gambar mata hari, gambar orang bermain Kaghati (laying-layang dari dedaunan, dan sebagainya. Sayangnya, pemerintah kota, bahkan di perguruan tinggi yang bertugas membina generasi muda tidak memberikan ruang untuk berkembang kepada seni mural.

Seniman mural lokal Sultra tidak kalah dari seniman mural lainnya di Nusantara, seperti Ramadhan S yang biasa diberi nama Dae Buton asal Baubau. Tidak hanya Dae buton, terdapat seniman mural lainnya yang terdapat di perguruan tinggi, seperti Asmar, Budur, Dandi, Arin, Ari, pun semestinya memiliki ruang yang memadai untuk menyalurkan gairah ekspresinya dalam bentuk karya dan rupa yang layak untuk ditampilkan dan dikemsiatkan.

Fasilitas dan wadah yang tidak disediakan oleh pemerintah kota Kendari, para pemural mengembangkan potensinya di luar Sultra. Padahal jika di ranah perguruan tinggi tidak mematikan bahkan dapat menampung kegiatan seni mural mahasiswa ini akan memberikan peluang bagi seniman untuk berkreasi. Sehingga Kendari yang merupakan Ibukota Provinsi Sulawesi Tenggara seharusnya dapat memfasilitasi yang berhubungan dengan kegiatan seni mural. Berdasarkan kondisi yang ada, maka seharusnya diperlukannya suatu wadah yang

dapat menampung kegiatan seni mural mulai dari tempat untuk belajar, pameran, rekreasi hingga pada pemasaran. Dengan menampilkan desain yang ekspresif dan juga fasilitas-fasilitas yang lengkap mengingat gaya hidup masyarakat Kota Kendari yang sangat mudah tertarik dengan sesuatu yang populer dan kekinian. Sehingga saat Galeri Seni mural ini dapat menarik minat masyarakat.

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata seni terdapat tiga poin utama, dimana di dalamnya mencakup tentang pengertian seni yang dalam satu kata, kemudian di kedua poin selanjutnya menyatakan bahwa seni merupakan sebuah kesanggupan dan keahlian seseorang yang dapat membuat sesuatu yang memiliki nilai. bahwa galeri seni dengan pendekatan arsitektur ekspresionis adalah ruang atau gedung yang digunakan sebagai tempat kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan seni lukis yang bersifat edukatif non-formal dan rekreatif, dalam hal ini bersifat komersil.

Tampak dari beberapa komunitas-komunitas di Kota Kendari seperti komunitas Sastra Muda, Komunitas Seni Rupa Kendari, UK Seni Kendari, Sanggar tari 28, dan masih banyak lagi komunitas lainnya. Selain komunitas regional yang terdapat di Kota Kendari, juga terdapat events-events seni, baik dalam skala regional maupun nasional, yaitu pameran Seni Rupa, Pentas Seni Kedewasaan Berpikir, Events Paspawari dan Peskimnas di mana Kendari menjadi tuan rumah. Tidak adanya perhatian pemerintah Kota Kendari terhadap seni mural, bahkan di perguruan tinggi sekali pun sangat alergi terhadap kehadiran seni mural di kampus di Sultra tersebut. Hal itu dibuktikan dengan tidak adanya waktu untuk sehari sekalipun bagi seni mural yang digambar pada malam agar dapat menyaksikan hadirnya waktu pagi. Kurangnya apresiasi terhadap seni, mengekspresikan seni di tempat yang tidak semestinya dan menganggap seni sebatas media hiburan bukan dan menganggap seni sebatas media hiburan bukan sebagai media pembelajaran dan komersialisasi. Salah satu contohnya sebagai media pembelajaran dan komersialisasi seperti anak muda yang memiliki ketertarikan akan seni grafiti, mengapresiasikannya ke monument persatuan yang terdapat di Kota Kendari, dan di dinding-dinding sekitar jalanana. Sedangkan pemerintah pusat sangat mengapresiasi keberadaan seni dengan dikeluarkannya Keputusan Presiden No. 84 Tahun 1999 pasal 7, yang membahas tentang pemanfaatan seni dan budaya dilakukan dengan dukungan sarana dan prasarana, kemudahan, dan sumber daya manusia. Seharusnya, dengan tersedianya galeri seni. Generasi muda maupun masyarakat umum secara luas tidak lagi susah untuk mengekspresikan seni, lebih mengenal budaya, tidak lagi hanya mengetahui hasil akhir dari seni, tetapi juga proses dimana seni itu berasal, dan mampu membantu tumbuhnya masyarakat yang saling menghargai, kreatif, inovatif, dan kompetitif di masa depan.

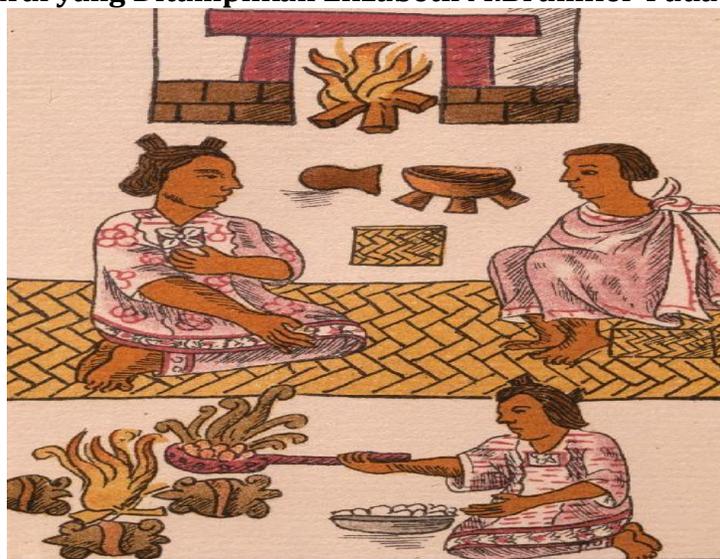
Pemerintah pusat pun menaruh perhatian terhadap seni mural mengacu pada perhatian masyarakat dunia terhadap seni. Misalnya sekitar abad ke-18 di Athena, lahirnya galeri sebagai tempat memamerkan berbagai hasil karya seni terutama peninggalan-peninggalan historis dari pelukis-pelukis ternama pada masa itu. Awal mula kelahiran galeri di Indonesia mulai tampak sekitar pertengahan tahun 1980-an pada masa itu, tepatnya pada tahun 1987, terjadi ledakan penjualan lukisan-lukisan yang mencerminkan pertumbuhan ekonomi sejak tahun 1984 banyaknya permintaan terhadap lukisan memicu berdirinya galeri-galeri. Seharusnya di Sultra juga perlu adanya kebijakan mengenai ketersediaan galeri-galeri tersebut.

Hal itu penting, mengingat manusia Sultra sejak zaman purba tidak kalah terampilnya

dengan manusia di belahan bumi lainnya dalam melukis. Seni mural tradisional Muna sudah dimulai sejak zaman prasejarah. Lukisan mural pertama kali ditemukan di dinding gua Kabhori dan seni mural tersebut berupa penjiblakan telapak tangan dan berbagai aktivitas kehidupan pada dinding gua. Sayangnya, pemerintah kota, bahkan perguruan tinggi yang bertugas membina generasi muda tidak memberikan perhatian kepada seni mural.

Seni mural dapat menjadi referensi bagi peneliti ilmu pengetahuan. Sebagai contoh adalah Elizabeth M. Brumfiel (1945–2012) dalam Ember dan Ember (2015) meneliti perspektif Gender melalui seni mural. Sudah sejak lama arkeolog mengetahui perbedaan gender disebabkan oleh perbedaan kekayaan substansial antara keluarga baru berkembang sejak sekitar 6.000 tahun yang lalu. Beberapa indikator arkeologi ketidaksetaraan adalah jelas: penguburan rumit dengan barang berharga untuk beberapa keluarga dan perbedaan besar dalam rumah dan harta benda. Brumfiel mempelajari karya seni Aztec untuk bukti perbedaan status berdasarkan jenis kelamin. Dalam seni dari ibukota Aztec Tenochtitlan, gambar militerisme dan maskulinitas menjadi semakin penting dengan pertumbuhan kekaisaran, dengan demikian meningkat posisi pria. Patung wanita, sebaliknya, menunjukkan mereka di dalam posisi kerja (berlutut). Namun gambar wanita di area lapangan hasil kerja Brumfiel tidak terdapat perubahan. Tidak seperti penguasa mereka, rakyat jelata ini biasanya menggambarkan wanita berdiri, tidak berlutut, dapat melakukan upacara persembahan, dapat mengobrol bersama.

#### **Contoh Seni Mural yang Ditampilkan Elizabeth M.Brumfiel Pada Suku Aztec**



Sumber: Sumber: Brumfiel 2008, 2009 dalam Ember, Carol R. & Melvin Ember (2015).

## KESIMPULAN

Pemerintah Kota Kendari dan pimpinan perguruan tinggi memahami mural hanya sebagai hiburan sesaat sehingga seni mural tidak diberi ruang untuk berkembang. Mural dalam Antropologi memiliki makna pada semua aspek kehidupan manusia. Mural sebagai sebuah lambang keindahan, bagian dari sumber daya, sebagai media dalam komunikasi, dan sebagai memori masa lalu. Dalam hubungannya dengan materi, mural sebagai salah satu sumber daya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Pemirsa yang menentukan sebagai apa makna sebuah simbol dalam mural. Mural sebagai memori masa lalu biasanya berkaitan dengan kehidupan politik yang berlaku dan gerak peradaban manusia. Mural hadir ke dalam beragam ruang sosial budaya. Bahkan di era perkembangan teknologi atau era 4.0, mural memiliki peran yang sangat penting tidak selalu berarti mengurangi, tapi juga menambah keragaman ruang sosial.

## DAFTAR REFERENSI

- [1] Bieck, W. (2002). liang kobori (kobori or kabhori cave). Modelcraft Jerman.  
<http://www.subvision.net/sky/planetkite/asia/indonesia/sulawesi-muna.htm>
- [2] Dadze-Arthur, A. (2017). The interpretation of cultures: Selected essays. The Interpretation of Cultures: Selected Essays, 1–100.  
<https://doi.org/10.4324/9781912128310>
- [3] Eynat Mendelson-Shwartz & Nir Mualam. (2020). Taming murals in the city: a foray into mural policies, practices, and regulation. *International Journal of Cultural Policy*, 27(1). <https://doi.org/10.1080/10286632.2020.1722115>
- [4] María de Miguel Molina. (2019a). Visiting African American murals: a content analysis of Los Angeles, California. 18(2).  
<https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/14766825.2019.1597877?journalCode=rtcc20>
- [5] María de Miguel Molina, J. S. (2019b). Walls of Expression and Dark Murals Tourism.  
<https://doi.org/10.1111/AN.1310>
- [6] Mendelson-Shwartz, E., & Mualam, N. (2021). Challenges in the creation of murals: A theoretical framework. *Journal of Urban Affairs*, 00(00), 1–25.  
<https://doi.org/10.1080/07352166.2021.1874247>
- [7] Natalia Samutina & Oksana Zaporozhets. (2021). The more buffed, the more persistent. 1–2. <https://doi.org/10.1080/13604813.2021.1943221>
- [8] Oles, J. (2011). Diego Rivera, David Alfaro Siqueiros, and José Clemente Orozco. MoMA Publications. <https://store.moma.org/books/moma-publications/diego-rivera--david-alfaro-siqueiros--jose-clemente-orozco/820-820.html>
- [9] Pelestarian, D., Budaya, C., Direktorat, P., Kebudayaan, J., Pendidikan, K., & Kebudayaan, D. (2015). Gambar Cadas Prasejarah di Indonesia. December.
- [10] Ramadhan. (2019). Dae Buton, Anak muda Jagoan Mural Indonesia asal Baubau.  
<https://www.butonmagz.id/2019/02/dae-buton-anak-muda-jagoan-mural.html>
- [11] Rosenberg. (1965). *Society and the Adolescent Self-Image*. Princeton University Press, 44, 255–256. <https://doi.org/10.2307/2575639>
- [12] Samutina, N., & Zaporozhets, O. (2021). The more buffed, the more persistent. <https://doi.org/10.1080/13604813.2021.1943221>  
<https://doi.org/10.1080/13604813.2021.1943221>

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN